

Strategi Pengembangan Paket Wisata Edukasi dan Gastronomi Keraton Sumedang Larang

Rizki Raynaldi¹, Tresna Bela², Dewi Turgarini³, Mamat Ruhimat⁴

¹²³⁴Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rizkiraynaldi@upi.edu*

ABSTRACT

Keraton Sumedang Larang is one of Tourist destination that has great potential for development, especially in gastronomic. This paper analysis the strategic of developing gastronomic tour packages at Keraton Sumedang Larang, focusing on the culinary wealth and cultural heritage potential in Sumedang Regency. The research aims to maintain the attractiveness of Keraton Sumedang Larang as a captivating tourist destination and enhance public appreciation of its cultural richness. The qualitative research approach with an exploratory design is used, gathering data through in-depth interviews with informants related to the palace. The SWOT analysis is employed to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats related to the gastronomic tourism development strategy at Keraton Sumedang Larang. This research give result that the potential of culinary tourism as an integral part of the tourist experience and the importance of sustainable tourism development in Indonesia. It is hoped that this research will provide guidance for developing engaging and educational gastronomic tour packages at Keraton Sumedang Larang.

Keywords: Tour package, Strategy, Gastronomic.

ABSTRAK

Keraton Sumedang menjadi salah satu destinasi pariwisata yang memiliki potensial tinggi untuk dikembangkan khususnya di bidang gastronomi. Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan paket wisata gastronomi di wilayah Keraton Sumedang Larang, dengan fokus pada kekayaan kuliner dan warisan budaya di Kabupaten Sumedang. Penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan daya tarik Keraton Sumedang Larang sebagai destinasi wisata yang potensial dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budayanya. Pendekatan penelitian kualitatif dengan desain eksploratif digunakan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan terkait keraton. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terkait strategi pengembangan wisata gastronomi di Keraton Sumedang Larang. Penelitian ini memberikan hasil bahwa potensi wisata kuliner sebagai bagian integral dari pengalaman wisatawan dan pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan paket wisata gastronomi yang menarik dan mendidik di Keraton Sumedang Larang.

Kata Kunci: Paket wisata, Strategi, Gastronomi.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan penggerak utama kinerja perekonomian Indonesia. Salah satu industri pariwisata yang berkembang dengan baik adalah bidang kuliner yang selalu berdampingan dengan kegiatan berwisata. Dengan keragaman geografis dan budaya yang besar di seluruh kepulauan, jelas bahwa kuliner Indonesia kaya akan keragaman dan cita rasa (Wijaya, 2019). Potensi kekayaan dan keragaman kuliner tersebut juga akan terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan tersebut didorong oleh berbagai faktor salah satunya peningkatan minat masyarakat akan pengalaman kuliner dan perkembangan media sosial. Selain itu banyak event-event seperti festival makanan dan promosi kuliner tradisional yang dilaksanakan di setiap daerah sebagai upaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Sektor makanan telah mendapat pengakuan dari pemerintah, dunia usaha, dan akademisi sebagai bagian integral dari produk pariwisata. Pemahaman terhadap pangan juga bergeser dari sekedar pembeda produk destinasi pariwisata menjadi elemen penting yang dapat membantu menciptakan pengalaman baru bagi wisatawan dan meningkatkan daya tarik destinasi (Turgarini et al., 2018). Penelitian (Galikusumah et al., 2023) menyebutkan bahwa upaya pengenalan kuliner melalui wisata ini ternyata berpeluang pada dampak keuntungan sosial di masyarakat kedepannya. Oleh karena itu, makanan ini bisa menawarkan daya tarik wisata tersendiri bagi para pengunjungnya, sehingga wisata kuliner merupakan strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia dimana kekayaan kuliner Indonesia dapat diwariskan untuk generasi yang akan datang.

Menurut Ningsih & Turgarini (2020) wisata gastronomi merupakan wisata minat khusus yang mengacu pada perjalanan yang dilakukan dengan tujuan menikmati makanan dan minuman sebagai salah satu faktor utama dalam menentukan kunjungannya. Wisata kuliner dapat dilihat sebagai bagian dari wisata gastronomi, selain menikmati kenikmatan makanan lokal juga mencakup lebih banyak aktivitas terkait makanan yang mempelajari aspek budaya, sosial di suatu destinasi. Pengalaman yang dapat diperoleh wisatawan ketika melakukan wisata gastronomi adalah perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk menikmati makanan dan minuman dengan memahami mulai dari pengolahan bahan mentah sampai pada pemahaman nilai - nilai budaya yang dimiliki oleh makanan dan minuman tersebut. Menurut Turgarini hal tersebut masuk pada kajian tentang aspek gastronomi praktis (Kartika & Harahap, 2019).

Kabupaten Sumedang yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, terkenal dengan kekayaan warisan budaya dan keindahan alam menjadi tujuan menarik untuk pengalaman berwisata. Dengan dipadukannya antara sajian kuliner dengan keindahan alam dan warisan budaya, menjadikan Kabupaten Sumedang sebagai destinasi menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik. Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Sumedang sendiri selama tahun 2023 mencapai 1.815.426 kunjungan, atau menyumbangkan sekitar 3,06% dari total kunjungan wisatawan ke Provinsi Jawa Barat.

Menurut Pustaka Unpad, (2008), secara historis Kabupaten Sumedang memiliki perjalanan sejarah yang panjang, mulai zaman Prasejarah, zaman Sejarah, Sumedang klasik, zaman kerajaan Sumedang Larang (1579- 1620), zaman pengaruh Mataram (1620–1677), zaman VOC (1677–1799), zaman Pemerintahan Hindia Belanda (1808–1942), zaman pendudukan Jepang (1942–1945) dan zaman Kemerdekaan (1945- sekarang). Sejak zaman kerajaan Sumedang larang sampai dengan zaman pendudukan Jepang, kepemimpinan di Sumedang tercatat ada 29 penguasa raja dan bupati. Tiap zaman masing - masing penguasa meninggalkan jejak–jejak sejarah dan kebudayaan. Dari waktu ke waktu fakta-fakta itu terakumulasi menjadi memori kolektif dan sekaligus menjadi kebanggaan masyarakat Sumedang.

Keraton Sumedang Larang merupakan salah satu kerajaan Sunda yang pernah ada di Jawa Barat, dan mengalami keruntuhan pada tahun 1620 setelah wafatnya Prabu Geusan Ulun, namun sisa-sisa benda bersejarah, dan pusaka atau artefak kerajaan yang tersisa hingga saat ini masih tetap ada, dan disimpan di Museum Pangeran Geusan Ulun dan menjadi salah satu penarik minat kunjungan wisatawan (Nurusholih & Ilhamsyah, 2023). Keraton Sumedang Larang merupakan bangunan inti yang dulunya dikenal dengan sebutan Sri Manganti artinya tempat menunggu/menanti para tamu yang akan menghadap ke Bupati. Bangunan Srimanganti dahulu menjadi tempat tinggal para Bupati Sumedang sampai tahun 1950, sekarang bangunan Sri Manganti tampak berdiri kokoh dan megah sebagai warisan sejarah leluhur Sumedang.

Banyak sekali keberagaman makanan khas yang menjadi unggulan di Kabupaten Sumedang, namun saat ini menu yang disajikan kepada tamu Keraton Sumedang Larang terbatas seperti Tahu Sumedang dan Ubi Cilembu. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana meningkatkan kembali keberadaan makanan-makanan tradisional tersebut sebagai bagian dari sebuah paket wisata menarik yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, sambil juga berfungsi sebagai sarana edukasi untuk memperkenalkan warisan kuliner daerah. Para pengunjung saat ini belum menikmati banyak kegiatan wisata selama berada di sana. Namun, hal ini membuka peluang untuk mengembangkan paket wisata yang menawarkan pengalaman kuliner yang unik, sehingga memperluas pemahaman wisatawan tentang kekayaan gastronomi dan aktivitas lain di Keraton Sumedang Larang.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi Keraton Sumedang Larang, dengan harapan dapat mempertahankan daya tariknya sebagai tujuan wisata yang menarik bagi pengunjung, juga meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya yang terdapat di sana. Selain itu belum banyak penelitian yang telah mengulas tentang strategi pengembangan pariwisata di Keraton Sumedang Larang, terutama dalam konteks gastronomi.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan fokus pada desain eksplorasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang fenomena yang kompleks dan dapat menangkap keragaman serta

konteks yang mendasarinya (Quiles et al., 2023). Desain eksplorasi digunakan untuk menggali secara terperinci dalam mengeksplorasi strategi pengembangan wisata gastronomi Keraton Sumedang Larang.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan wawancara secara mendalam terhadap informan yaitu Menteri Luar Keraton dan anggota keluarga Keraton Sumedang Larang yang dimana merupakan pengurus sekaligus pengelola Keraton Sumedang Larang. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan interaksi yang mendalam antara peneliti dan informan terkait, sambil memberikan ruang bagi fleksibilitas dalam menjelajahi topik-topik yang muncul secara alami. Selain data primer, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dalam bidang terkait dan sudah di publish di *Scopus* ataupun terakreditasi Sinta.

Data sekunder ini berupa tinjauan literatur dari peneliti terdahulu. Hal ini merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan informasi yang telah ada dalam kajian sebelumnya. Dalam proses ini, sumber data yang digunakan berupa jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian akan dianalisis. Melalui tinjauan literatur, peneliti dapat mengidentifikasi perkembangan terkini mengenai analisis Strategi pengembangan wisata gastronomi, selain itu peneliti juga dapat memahami kerangka konseptual yang telah ada, mengevaluasi metodologi yang digunakan oleh peneliti terdahulu, serta menemukan kesenjangan pengetahuan yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Dengan memanfaatkan data sekunder dari tinjauan literatur, peneliti dapat memperluas wawasan, memperkuat argumen, dan memberikan dasar yang kokoh bagi penelitian ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Presentase %
1	Mantri Luar Keraton Sumedang	1	40
2	Anggota keluarga Keraton Sumedang Larang	1	40
3	Pengelola Keraton Sumedang Larang	1	20
Jumlah		3	100

Tabel yang disajikan di atas memuat informasi terkait para informan yang telah diwawancarai oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 3 orang yang terkait dengan keraton sumedang. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang akan dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian dengan menggunakan analisis SWOT. Informasi dari hasil wawancara tersebut menjadi fokus utama untuk analisis yang akan dilakukan.

Wawancara semi-struktural memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan kerangka pertanyaan yang terstruktur secara rinci, sambil juga memberikan ruang untuk mengeksplorasi ide-ide baru atau mendapatkan detail tambahan yang relevan dari jawaban informan (Longhurst, 2009). Dalam prosesnya, struktur pertanyaan yang telah disiapkan memungkinkan pengarah utama wawancara tetap terjaga, namun fleksibilitas terbuka untuk mengeksplorasi area yang lebih mendalam atau informasi baru yang muncul dari tanggapan informan.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisis ini mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) untuk mempertajam keputusan yang diambil dan pengambilan kebijakan yang tepat pengembangan (Mukhlisin & Pasaribu, 2020), dalam hal ini wisata gastronomi di Keraton Sumedang Larang. Metode ini melibatkan langkah-langkah yang berupa identifikasi kekuatan internal yang mencakup aspek positif dari topik penelitian, seperti keunggulan produk, sumber daya yang kuat, atau keahlian khusus. Kedua, pengenalan kelemahan internal yang mencakup faktor-faktor yang membatasi kemampuan atau kinerja, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas pendukung, atau kelemahan dalam manajemen. Ketiga, identifikasi peluang eksternal yang melibatkan faktor-faktor positif dari lingkungan luar, seperti pasar yang berkembang, perubahan kebijakan yang mendukung, atau tren positif dalam industri. Terakhir, pengenalan ancaman eksternal yang mencakup faktor-faktor yang dapat menghambat atau mengancam kesuksesan, seperti persaingan yang meningkat, perubahan kebijakan yang merugikan, atau perubahan tren konsumen. Analisis data dilakukan melalui kajian literatur, survei, dan wawancara dengan pemangku kepentingan terkait untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor SWOT yang relevan dengan strategi pengembangan paket wisata gastronomi di Keraton Sumedang Larang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan narasumber Menteri Luar Keraton dan anggota keluarga Keraton Sumedang Larang, hidangan-hidangan khas dari Keraton Sumedang Larang yang dikenal sebagai “Sesaji”, merupakan sajian terbaik yang biasa disuguhkan untuk tamu-tamu istimewa pada saat masa pemerintahan raja sumedang terdahulu. Sesaji sendiri mencakup beragam hidangan makanan utama seperti Nasi Merah, olahan Ikan Kancra atau Ikan Dewa, Bakakak Hayam, Pepes Belut, Pepes Supa atau Jamur, Oncom Pasir Reungit, Ikan Peda Beureum, Karedok Terong. Adapun makanan lain yang disajikan adalah Seupan Taleus, Kacang Pajagan, Wajit Ngora, Ubi Cilembu, Opak, Mangga Gedong Gincu, Sawo Sukatali serta beberapa jenis minuman seperti Goyobod, Wedang Jahe dan Bajigur. Sejumlah makanan dan minuman tersebut merupakan ragam kuliner yang khas dari berbagai wilayah di Kabupaten Sumedang dan umumnya sudah lumrah dikenal di Jawa Barat.

Selama satu abad sejak masa kepergian Pangeran Suria Kusumah Adinata, atau dikenal sebagai Pangeran Sugih, praktik penyajian makanan khas Keraton kepada para tamu telah mengalami penurunan. Sebagaimana telah diuraikan pada pengantar, penghidangan bagi tamu-tamu Keraton kini terbatas pada Tahu Sumedang dan Ubi Cilembu. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan sumber daya atau perubahan bertahap dalam tradisi yang terjadi seiring berjalannya waktu.

David (2011) dalam Galikusumah et al., (2023) menyebutkan bahwa dalam implementasinya pengembangan Wisata Gastronomi dapat dimulai dengan menganalisis beberapa komponen yang bisa menjadi daya tarik, yaitu Geografi, Budaya, Makanan dan Pariwisata. Adapun konsep wisata gastronomi Keraton Sumedang Larang yang dikembangkan mengacu pada 4 unsur berikut adalah sebagai berikut:

- Geografi: secara geografis Keraton Sumedang Larang terletak di pusat kota dimana disekitarnya terdapat beberapa destinasi yang menjadi daya tarik kunjungan wisatawan, seperti monumen bersejarah Tugu Lingga, Museum Prabu Geusan Ulun, Gedung Negara, Masjid Agung Sumedang, dan beberapa destinasi wisata yang dapat dikunjungi seperti Taman Hutan Raya Gunung Kunci dan Palasari, serta beberapa destinasi di kawasan Citengah seperti Objek Wisata Kampung Karuhun, Nabawadatale dan Perkebunan Teh Cisoka Margawindu.
- Budaya: dengan ragam tradisi, seni, dan adat istiadat yang beragam, Kabupaten Sumedang menawarkan pengalaman yang mendalam bagi para pengunjung yang ingin merasakan keindahan dan keunikan budaya lokal. Dari upacara adat yang megah hingga seni tari yang memesona, setiap aspek kehidupan masyarakat Sumedang memberikan gambaran yang kaya akan kehidupan budaya yang hidup dan beragam.
- Makanan: Banyaknya pilihan makanan yang unik menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang mengunjungi Sumedang. Di antara yang paling terkenal adalah Tahu Sumedang, Ubi Cilembu, Opak, Mangga Gedong Gincu, Sawo Sukatali, dan Oncom Pasir Reungit. Variasi kuliner yang kaya ini bukan hanya menandai identitas Sumedang sebagai daerah yang kaya akan budaya makanannya, tetapi juga merupakan kekayaan yang bisa dimanfaatkan untuk menarik minat para pengunjung. Selain menjadi daya tarik wisata, keberagaman kuliner ini juga menjadi kesempatan edukatif bagi para wisatawan, memperkenalkan mereka pada kekayaan kuliner lokal dan warisan budaya daerah.
- Pariwisata: lokasinya yang berdampingan dengan alun-alun Sumedang membuat Keraton Sumedang Larang menjadi sangat mudah dijangkau. Keterjangkauan ini memberikan keuntungan bagi pengunjung yang ingin mengunjungi keraton tersebut, serta memungkinkan aksesibilitas yang lebih baik bagi para tamu dan pengunjung yang ingin menikmati pesona sejarah dan kebudayaan yang ditawarkan oleh Keraton Sumedang Larang. Ditambah dengan dibangunnya jalan tol menjadikan waktu tempuh dari kota-kota sekitar menuju Kabupaten Sumedang menjadi lebih singkat, jarak Bandung dari Cileunyi ke Sumedang hanya 29,51 km. Bila dengan kecepatan rata-rata 60 km/jam, maka waktu

tempuh hanya 30 menit. Jarak tempuh dari Kertajati ke Sumedang hanya 31,04 km. Bila dengan kecepatan rata-rata 60 km/jam, maka waktu tempuh hanya 35 menit

Keempat unsur tersebut merupakan dasar yang akan diteliti dan dievaluasi secara menyeluruh dalam setiap langkah pengembangan wisata, dengan tujuan menghasilkan pengalaman wisata gastronomi yang menarik dan sesuai dengan tren terkini. Langkah berikutnya adalah merencanakan penggunaan sumber daya alam dan manusia yang tersedia, baik dari luar maupun dalam lingkup Keraton Sumedang Larang.

Analisis SWOT

Menurut (Soeswoyo, 2021), Analisis SWOT ini dilandasi oleh keyakinan terhadap asumsi bahwa strategi efektif akan mampu mengoptimalkan kekuatan (*Strength*) dan mengeksplorasi peluang (*Opportunity*) serta di saat bersamaan mampu mengembangkan kelemahan (*Weakness*) dan meminimalisir berbagai ancaman (*Threat*). Berikut adalah ringkasan hasil analisis lapangan yang telah dilakukan:

Tabel 2. Analisis SWOT

Faktor Internal	
1	<i>Strength</i>
	<ul style="list-style-type: none"> - Peninggalan budaya yang kuat dengan narasi sejarah yang menarik - Diversifikasi makanan yang menjadi daya tarik wisata - Pengolahan makanan yang cukup mudah - Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau - Terdapat beberapa pilihan objek wisata yang menjadi aktivitas wisata tambahan
2	<i>Weakness</i>
	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya promosi melalui platform media sosial - Belum adanya program dari internal keraton yang berfokus dalam mengenalkan gastronomi - Kurangnya kesiapan suguhan makanan untuk disuguhkan kepada <i>walk-in guest</i> - Pilihan aktivitas wisatawan yang terbatas di dalam keraton - Keterbatasan sumber daya manusia yang mengakomodir wisatawan
Faktor Eksternal	
1	<i>Opportunity</i>
	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya festival atau kegiatan rutin Keraton yang mendatangkan wisatawan dari luar Sumedang - Perkembangan tren pariwisata gastronomi

- Target pasar yang luas
- Potensi untuk pengembangan paket wisata oleh bisnis dari dalam maupun luar Sumedang
- Kemungkinan menjalin kemitraan dengan pihak lain

2 Threat

- Belum ada program dari pemerintah terkait pengembangan wisata gastronomi
- Persaingan dengan daerah-daerah yang memiliki peninggalan budaya sejenis
- Persaingan dari destinasi wisata kuliner lainnya di sekitar lokasi
- Kurangnya minat wisatawan yang melakukan kunjungan khusus ke keraton
- Perubahan gaya hidup dan preferensi konsumen

Analisis Strategi Pengembangan Wisata Gastronomi Keraton Sumedang Larang

Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) atau IFE (*Internal Factors Evaluation*) didasarkan pada konsep oleh (Fred, 2011) adalah matriks yang digunakan untuk menentukan faktor internal terkait kekuatan dan kelemahan objek penelitian. Berikut ini merupakan analisis *Internal Strategic Factors Analysis Summary* untuk *Strengths* dan *Weakness*:

Tabel 3. Analisis IFAS

<i>Internal Factors Analysis Summary (IFAS)</i>			
<i>Strengths</i>	Bobot	Rating	Skor
Peninggalan budaya yang kuat dengan narasi sejarah yang menarik	0,14	3	0,43
Diversifikasi makanan yang menjadi daya tarik wisata	0,11	3	0,32
Pengolahan makanan yang cukup mudah	0,07	3	0,21
Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau	0,14	4	0,57
Terdapat beberapa pilihan objek wisata yang menjadi aktivitas wisata tambahan	0,07	4	0,29
Subtotal	0,54		1,82
<i>Weaknesses</i>	Bobot	Rating	Skor
Kurangnya promosi melalui platform media sosial	0,07	2	0,14
Belum adanya program dari internal keraton yang berfokus dalam mengenalkan gastronomi	0,07	1	0,07

Kurangnya kesiapan suguhan makanan untuk disuguhkan kepada walk-in guest	0,07	1	0,07
Pilihan aktivitas wisatawan yang terbatas di dalam keraton	0,14	2	0,29
Keterbatasan sumber daya manusia yang mengakomodir wisatawan	0,11	2	0,21
Subtotal	0,46		0,79
Total	1,00		1,04

Berdasarkan evaluasi tabel IFAS, total skor untuk kekuatan dan kelemahan mencapai 1,04. Dimana angka tersebut menurut Fred (2011) menunjukkan bahwa objek tersebut memiliki kinerja internal yang kurang optimal, karena skor totalnya berada di bawah 2,5. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan pemanfaatan semua potensi kuliner yang dimiliki oleh Keraton Sumedang Larang

Matriks EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) atau EFE (*External Factors Evaluation*) berdasarkan konsep Fred (2011) adalah matriks yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor eksternal perusahaan terkait peluang dan ancaman objek penelitian. Berikut analisis *External Strategic Factors Analysis Summary* untuk *Opportunities* dan *Threats*:

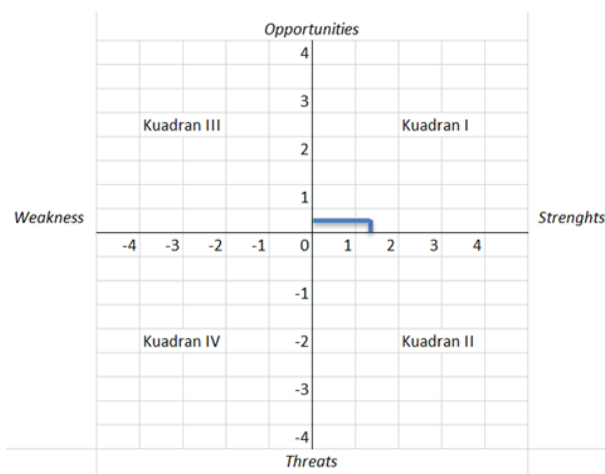
Tabel 4. Analisis EFAS

<i>External Factors Analysis Summary (EFAS)</i>			
<i>Opportunities</i>	Bobot	Rating	Skor
Adanya festival atau kegiatan rutin Keraton yang mendatangkan wisatawan dari luar Sumedang	0,13	4	0,50
Perkembangan tren pariwisata gastronomi	0,09	3	0,28
Target pasar yang luas	0,13	3	0,38
Potensi untuk pengembangan paket wisata oleh bisnis dari dalam maupun luar Sumedang	0,13	3	0,38
Kemungkinan menjalin kemitraan dengan pihak lain	0,09	2	0,19
Subtotal	0,56		1,72

<i>Threats</i>	Bobot	Rating	Skor
Belum ada program dari pemerintah terkait pengembangan wisata gastronomi	0,03	3	0,09
Persaingan dengan daerah-daerah yang memiliki peninggalan budaya sejenis	0,13	3	0,38
Persaingan dari destinasi wisata kuliner lainnya di sekitar lokasi	0,09	1	0,09
Kurangnya minat wisatawan yang melakukan kunjungan khusus ke keraton	0,06	2	0,13
Perubahan gaya hidup dan preferensi konsumen	0,13	4	0,50
Subtotal	0,44		1,19
Total	1,00		0,53

Berdasarkan evaluasi pada Analisis Faktor Eksternal (EFAS), terungkap bahwa skor total faktor peluang dan ancaman adalah 0,53. Angka ini menunjukkan bahwa Keraton Sumedang Larang belum sepenuhnya memperhatikan peluang yang tersedia dan mengabaikan potensi ancaman di pasar industri pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk lebih memperhatikan dinamika eksternal dan meresponsnya secara lebih efektif guna meningkatkan strategi pengembangan.

Selanjutnya skor total dari setiap faktor bisa dipilah untuk mengetahui bahwa total skor faktor kekuatan dan kelemahan adalah (+) 1,04, sementara perbedaan total skor faktor peluang dan ancaman adalah (+) 0,53. Berikut adalah representasi Analisis SWOT dalam bentuk diagram Cartesien:



Gambar 1. Diagram hasil analisis IFAS dan EFAS

Berdasarkan gambar di atas diagram positioning menunjukkan bahwa strategi pengembangan gastronomi Keraton Sumedang Larang berada di posisi Kuadran I yang mana memiliki potensi yang cukup kuat dan berpeluang, dimana strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Hasil analisis SWOT tersebut kemudian dianalisis kembali menggunakan Matrik SWOT dengan analisis silang faktor internal dan eksternal untuk merumuskan strategi pengembangan. Berikut penjelasan mengenai analisis silang tersebut:

1. Strategi S-O (*Strength - Opportunity Strategy*), yaitu analisis strategi yang dibuat dengan melakukan optimalisasi seluruh potensi dengan memanfaatkan sebesar besarnya peluang yang ada di lingkungan eksternal.
2. Strategi W-O (*Weakness - Opportunity Strategy*), yaitu analisis strategi yang diterapkan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang ada.
3. Strategi S-T (*Strength - Threat Strategy*), yaitu analisis dalam mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari atau mengatasi ancaman yang datang dari lingkungan eksternal.
4. Strategi W-T (*Weakness - Threat Strategy*), yaitu analisis strategi yang didasarkan pada upaya-upaya untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki serta menghindari potensi ancaman yang akan datang.

Adapun analisis silang yang dilakukan dalam penelitian ini terlihat dalam matriks berikut:

Tabel 5. Analisis Matriks SWOT

Eksternal	<i>Opportunity (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
Internal		
<i>Strenght (S)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan paket wisata terpadu dan menarik berbasis pengalaman 2. Melibatkan stakeholders lain dalam pengembangan wisata gastronomi Keraton Sumedang Larang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan koordinasi dan komunikasi dengan pemerintah daerah untuk kegiatan pengembangan gastronomi 2. Penguatan narasi akan setiap menu yang disajikan
<i>Weakness (W)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan sektor bisnis lain untuk memaksimalkan aktivitas dan fasilitas pariwisata, termasuk akomodasi. 2. Meningkatkan kerjasama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas produk bahan makanan dan mempertahankan kekhasan agar berbeda dengan produk pesaing 2. Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia

dengan media promosi
untuk pemasaran yang lebih
masif dan optimal

untuk mengakomodir
wisatawan

Dari analisis silang faktor internal dan eksternal, pengembangan wisata gastronomi Keraton Sumedang Larang memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan menyeluruh. Hal ini mencakup pembuatan paket wisata yang menarik berbasis pengalaman, melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pemangku kepentingan lokal dan pemerintah daerah, serta meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan sektor bisnis lainnya. Selain itu, penekanan pada penguatan narasi di balik setiap menu yang disajikan, peningkatan kualitas bahan makanan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi fokus utama. Kerjasama dengan media promosi juga diperlukan untuk meningkatkan visibilitas dan pemasaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan Keraton Sumedang Larang dapat menonjolkan keunikan dan daya tariknya dalam industri pariwisata.

Strategi lain yang perlu dijalankan yaitu meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang dikenal dengan konsep Nona Helix atau Sembilan Helix atau disebut juga dengan konsep *Salapan Cinyusu* (Turgarini, 2021), yang menjadi langkah bijak dalam mengembangkan destinasi wisata gastronomi melibatkan *Business, Government, Workers, Suppliers, Expert, Observers, Connoisseurs, Non-Government Organization, dan Information and Technology*. Konsep ini melibatkan banyak aspek dan pelaku yang berperan penting dalam membangun ekosistem wisata yang kuat dan berkelanjutan. Berikut adalah strategi peneliti berikut penjelasan singkat tentang fungsi masing-masing unsur dari sembilan helix tersebut:

Tabel 6. Uraian unsur-unsur Nona Helix


No	Unsur	Nama	Fungsi
1	<i>Business</i>	Keraton Sumedang Larang	Memainkan peran penting dalam usaha menyediakan sumber daya sekaligus berperan sebagai manajemen
2	<i>Government</i>	Disparbudpora dan Diskoperindag UMKM	Mengatur regulasi dan memfasilitasi pengembangan gastronomi, seperti mengadakan event untuk mempromosikan pariwisata gastronomi
3	<i>Workers</i>	Karyawan yang bekerja di Keraton Sumedang	Bertanggung jawab atas penyediaan dan penyajian makanan dan minuman kepada

		Larang / Pelajar / Komunitas	wisatawan, serta dalam penampilan atraksi lain seperti pertunjukan tari dan aktivitas membatik. Para pekerja tentunya diberikan pelatihan dan pemahaman mengenai pelayanan
4	Suppliers	Pelaku UMKM di Kab. Sumedang	Penyedia bahan baku maupun bahan jadi produk yang siap bekerjasama dalam pengembangan gastronomi Keraton
5	Expert	Penggiat Pariwisata dan Kuliner Kab. Sumedang	Memberikan wawasan dan pengetahuan mendalam tentang bahan, teknik, dan tren gastronomi
6	Observers	Akademisi beberapa kampus di Kab. Sumedang	Memberikan wawasan dan masukan yang mendukung pengembangan gastronomi
7	Connoisseurs	Influencer / konten kreator yang tergabung dalam <i>Smiling West Java Ambassador</i> dari Kab. Sumedang	Penggiat wisata kuliner dengan banyak followers media sosial yang dapat mendongkrak potensi gastronomi Keraton
8	Non-Government Organization	Badan / Asosiasi Pariwisata (BPPD, ASITA, HPI, PHRI, PUTERI)	Mempromosikan praktik gastronomi dan keberagaman budaya melalui event / festival
9	Information and Technology	Media Sosial / Humas Pemerintah Kab. Sumedang	Mempromosikan wisata gastronomi Kabupaten Sumedang, khususnya gastronomi Keraton Sumedang Larang melalui konten audio-visual

Berdasarkan analisis peneliti, potensi gastronomi yang dimiliki oleh Keraton Sumedang Larang memerlukan peningkatan promosi yang lebih intensif, sehingga dapat menarik minat para pengunjung untuk lebih memahami secara mendalam. Dengan menerapkan elemen-elemen dari konsep Nona Helix, diharapkan dapat memperkuat promosi dan memunculkan sinergi antar stakeholder yang menghasilkan daya tarik dan aktivitas yang menarik bagi para wisatawan.

Adapun perencanaan paket wisata gastronomi Keraton Sumedang Larang terpadu dan menarik yang peneliti rekomendasikan serta melibatkan objek wisata di sekitar adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Rekomendasi Paket Wisata Gastronomi Keraton Sumedang Larang

Program	Gambaran	Keterangan
Wisatawan tiba di Alun-alun Sumedang	 <p data-bbox="548 674 803 705">Gambar 2. Tugu Lingga</p>	Wisatawan diajak berkeliling mengunjungi bangunan dan situs bersejarah seperti Tugu Lingga dan Masjid Agung Sumedang
Kunjungan ke Gedung Negara dan Museum Prabu Geusan Ulun	 <p data-bbox="511 1247 836 1278">Gambar 3. Mahkota Binokasih</p>	Mengunjungi Gedung Negara dan Museum yang terletak di dalam komplek Sri Manganti yang menjadi ikon Kota Sumedang, terdapat bangunan kolonial Belanda lainnya yaitu Gedung Negara yang masih sangat megah didirikan pada tahun 1850 untuk rumah tinggal bupati. Selain itu terdapat juga museum Prabu Geusan Ulun yang didalamnya terdapat Mahkota Binokasih yang mempunyai berat hingga 8 Kg, menjadikannya salah satu mahkota terberat Asia.
Kunjungan ke Keraton Sumedang Larang	 <p data-bbox="544 1482 808 1549">Gambar 4. Kunjungan ke Keraton</p>	Menikmati hidangan pembuka tradisional khas Sumedang sambil mendengarkan narasi mengenai Sejarah Keraton Sumedang Larang yang diceritakan oleh keluarga Keraton
Pertunjukan Seni dan Budaya	 <p data-bbox="500 1797 847 1829">Gambar 5. Pertunjukan Kesenian</p>	Menyaksikan pertunjukan tari diiringi oleh alat musik tradisional yaitu gamelan. Kesenian tradisional khas Sumedang lain yang ditampilkan yaitu kesenian Tarawangsa

Makan Siang bersama keluarga Keraton



Gambar 6. Sesaji Makanan

Menikmati hidangan utama khas Keraton Sumedang Larang atau yang disebut dengan “Sesaji / *Sesajen*”, yaitu hidangan yang biasa disajikan untuk para tamu kehormatan raja

Mengikuti aktivitas membatik



Gambar 7. Aktivitas Membatik

Aktivitas menggambar batik yang didampingi oleh penggiat batik kasumedangan di pelataran Keraton. Motif dalam bentuk ornamen maupun lambang yang bersumber dari nilai nilai luhur budaya ka-sumedangan, menjadi ciri khas batik yang dihasilkan oleh para pengrajin batik Sumedang.

Membeli Souvenir Khas Sumedang



Gambar 8. Souvenir

Mengunjungi outlet souvenir yang dikelola oleh Keraton Sumedang Larang yang menjual berbagai macam batik, totopong dan hasil kerajinan tangan lainnya

Menuju Kawasan Citengah menggunakan kendaraan Tampomas



Gambar 9. Kendaraan Tampomas

Antar-jemput menuju tempat penginapan di kawasan Citengah dengan menggunakan bus Tampomas, yang merupakan singkatan dari Trans Moda Transportasi Masyarakat Sumedang

Mengunjungi Objek Wisata Nabawadatala Rurukan Adat Desa Citengah



Gambar 10. Nabawadatala Raksa Jasad

Nabawadatala Raksa Jasad ini adalah metode pengobatan tradisional, semacam bekam yang berdasarkan panduan naskah kuno Nabawadatala yang sudah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO

Menikmati aktivitas wisata air di Kampung Karuhun *Eco-Green Park*



Gambar 11. Aktivitas Air

Wisatawan menikmati kegiatan river tubing atau berenang di objek wisata Kampung Karuhun. Di objek wisata ini juga wisatawan disuguhkan dengan suasana alam yang masih asri dan udara yang segar

Menikmati hidangan makan malam khas Sunda



Gambar 12. Makanan Khas Sunda

Menikmati hidangan makanan khas Sunda yang menjadi unggulan di Sumedang

Bermalam di Kampung Karuhun *Eco-Green Park*



Gambar 13. Penginapan Kampung Karuhun

Wisatawan beristirahat dengan fasilitas akomodasi yang lengkap dan dikelilingi suasana alam yang masih asri

Menikmati suasana pagi di Kebun Teh Cisoka Margawindu



Gambar 14. Pemandangan Kebun Teh Cisoka

Wisatawan diajak untuk menikmati suasana Perkebunan teh Cisoka Margawindu dengan bentangan alam yang indah

Menikmati sarapan
hidangan Surabi
Oncom Pasir
Reungit



Wisatawan disugahi oleh makanan khas
Sumedang yaitu Surabi dengan Oncom
Pasir Reungit

Gambar 15. Surabi Oncom Pasir
Reungit

Selain memperkenalkan ragam kuliner dari Keraton Sumedang Larang, paket wisata yang dibuat akan memperkenalkan berbagai aspek budaya dan produk ekonomi kreatif Sumedang. Ini tidak hanya memberikan pengalaman kuliner yang unik, tetapi juga memperkaya pengetahuan tentang kekayaan budaya dan kreativitas ekonomi daerah. Selain itu, keindahan alam yang disuguhkan juga akan memanjakan dan memberikan kepuasan untuk para wisatawan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis SWOT, Keraton Sumedang Larang memiliki potensi yang kuat dan berpeluang untuk dikembangkan. Hal tersebut menjadi sebuah pekerjaan untuk pihak pemerintah bekerjasama dengan sektor bisnis agar lebih fokus dalam pengembangan dan pelestarian sehingga menjadi daya tarik mendatangkan wisatawan ke Kabupaten Sumedang. Selain itu kolaborasi antar stakeholder juga perlu ditingkatkan agar adanya wisata gastronomi Keraton Sumedang Larang ini tidak hanya berdampak pada kelestarian warisan budaya, tetapi berdampak juga terhadap perekonomian masyarakat yang terlibat. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai dampak pengembangan wisata Gastronomi Keraton Sumedang Larang terhadap masyarakat sekitar.

REFERENSI

- Fred, R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases/Fred R. David.—13th ed.* Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall, One Lake Street, Upper
- Galikusumah, A. H., Nurbayani K, S., & Aulia Rahman, F. (2023). Hayu Mulih Ka Desa Sebagai Strategi Pengembangan Program Wisata Gastronomi Di Kampung Cikarag Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 7–18. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.892>
- Kartika, T., & Harahap, Z. (2019). The Culinary Development of Pempek as a Gastronomic Tourist Attraction in Palembang Sumatera Selatan. *Tourism Scientific Journal*, 4(2), 211–233.
- Longhurst, R. (2009). Interviews: In-Depth, Semi-Structured. In R. Kitchin & N. Thrift (Eds.), *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 580–584). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00458-2>
- Mukhlisin, A., & Pasaribu, M. H. (2020). Analisis Swot dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51178/invention.v1i1.19>
- Ningsih, C., & Turgarini, D. (2020). Preservation and development of kampung nikmat as tourist destination for Sunda gastronomy cultural heritage. *Tourism Scientific Journal*, 5, 266–276.
- Nurusholih, S., & Ilhamsyah, I. (2023). Study of Cultural Artifacts of the Sumedang Larang Kingdom in the Perspective of Symbol Theory Susanne K. Langer. *Proceedings of the 3rd International Conference Entitled Language, Literary, And Cultural Studies, ICON LATERALS 2022, 05–06 November 2022, Malang, Indonesia*. Proceedings of the 3rd International Conference Entitled Language, Literary, And Cultural Studies, ICON LATERALS 2022, 05–06 November 2022, Malang, Indonesia, Malang, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2022.2329479>
- Pustaka Unpad. (2008). *Kerajaan Sumedang Larang*. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/pustaka_unpad_kerajaan_sumedang_larang.pdf
- Quiles, T. B., Hoyt, L. T., Dotson, M. P., Castro, E. M., May, M., & Cohen, A. K. (2023). Who has to act? A qualitative exploration of emerging adults' critical consciousness during the COVID-19 pandemic. *American Journal of Community Psychology*, 71(1–2), 136–146. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12638>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Turgarini, D. (2021). The Salapan Cinyusu (Nona Helix) as a “creativepreneurship” support model for gastronomy tourism in Bandung city. In *Promoting Creative Tourism: Current Issues in Tourism Research*. Routledge.
- Turgarini, D., Baiquni, M., & Harmayani, E. (2018). The Multiplier Effect of Buying Local Gastronomy: Case of Sundanesse Restaurant. *E-Journal of Tourism*, 54. <https://doi.org/10.24922/eot.v5i1.38460>

Wijaya, S. (2019). Indonesian food culture mapping: A starter contribution to promote Indonesian culinary tourism. *Journal of Ethnic Foods*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.1186/s42779-019-0009-3>